

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan minat kita merupakan hal yang sangat sulit didapatkan pada zaman sekarang ini. Banyaknya lulusan yang diluluskan setiap tahunnya pada tingkat pendidikan manapun dan tingginya persaingan di lingkungan kerja. Perusahaan kadang juga lebih memilih mempekerjakan seseorang yang sudah ahli dan lama berkecimpung di pekerjaan tersebut sehingga membuat para sarjana baru banyak yang menganggur. Setiap orang berlomba-lomba agar memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Mewujudkan perencanaan di masa depan, selain seseorang perlu melakukan langkah-langkah yang memungkinkan bersangkutan perlu juga adanya usaha. Usaha tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting agar kesuksesan menjadi nyata. Sesuai dengan pendapat Stoltz (2000), suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh usaha dan kegigihan untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita, dan keinginan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas SDM dengan menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Perkembangan dunia yang kita hadapi sekarang ini mau tidak mau mengharuskan kita meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kita punya agar dapat bersaing dan tidak tertinggal oleh zaman. Siregar (2019) menjelaskan seperti halnya ketika perjanjian dagang Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (*Regional Comprehensive Economic Partnership/RCEP*) yang akan

diterapkan pada 2020 maka kualitas SDM akan mempengaruhi tingkat daya saing Indonesia. Hal ini harus disikapi secara optimis oleh semua orang terutama bagi mahasiswa. Mahasiswa harus yakin dengan ketrampilannya, yakin dengan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki agar kelak dapat bersaing dalam mencari pekerjaan dan karir yang bagus. Optimisme merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap mahasiswa, hal ini penting karena masih banyak mahasiswa yang merasa tidak yakin dengan hidupnya kelak, merasa tidak yakin dengan masa depan nya kelak, merasa tidak yakin dengan karir nya kelak. Mahasiswa yang memiliki sikap optimisme nantinya akan berdampak positif pada kehidupannya, semisal keyakinan yang tinggi dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam bentuk apapun itu, baik itu di kehidupan sosialnya, di keluarganya bahkan dalam jenjang karirnya

Mahasiswa merupakan seseorang yang telah mulai memasuki tahap perkembangan dewasa awal( Harlock 2001 ). Hal tersebut tentu membuat seorang mahasiswa telah mempunyai pemikiran dan gambaran yang lebih matang mengenai masa depan dibandingkan dengan ketika masih SMA.Masalah yang dihadapi seseorang tentunya berbeda sesuai dengan usia mereka, masalah atau tantangan seorang pelajar SMA pasti akan berbeda dengan seorang mahasiswa. Menurut Gunarsa (Gunarsa & Gunarsa, 1995) seorang mahasiswa mempunyai tantangan tersendiri dalam kehidupannya, ketika seseorang telah memasuki dunia perkuliahan maka dia harus beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada, mulai dari perubahan sifat pendidikan sekolah menengah dan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosialnya, pemilihan bidang studi atau jurusan yang akan diambil

serta masalah perekonomian. Ditambah lagi individu tidak dapat mengetahui kapan akan mendapatkan masalah atau kesulitan. Widuri (2012) mengatakan bahwa kesulitan bisa terjadi kapanpun pada waktu yang tidak terduga. Namun hal tersebut merupakan hal yang wajar dialami oleh setiap individu dan merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari..

Papalia, Olds dan Feldman (dalam Kellet, 2008) mengatakan bahwa tingkat perkembangan mahasiswa ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap pemilihan pekerjaan atau karirnya. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan munculnya tekanan pada mahasiswa yang mungkin akan menimbulkan perasaan pesimis. Dalam menghadapi tantangan banyak mahasiswa yang justru pesimis atau tidak yakin, dan tidak jarang membuat mereka berhenti atau menyerah kepada masalah yang dihadapinya. Tingkat permasalahan yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama dan tahun kelima lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertengahan (Dweyer & Cummings, 2001). Masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir antara lain seperti terlihat dalam penelitian Yesamine (2000) dan Huda (2003) bahwa mahasiswa menghadapi masalah-masalah yang spesifik dan cenderung lebih berat jika dibandingkan mahasiswa baru atau tingkat awal. Masalah-masalah tersebut adalah pengulangan mata kuliah, tugas penulisan skripsi, perencanaan masa depan, tuntutan keluarga sebagai pendukung dana untuk mempercepat kuliah serta semakin banyak teman sebaya yang telah lulus kuliah dan mendapat pekerjaan.

Menurut laporan bulanan yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS, 2020) pada agustus 2019 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran sebanyak 7,3 juta orang, kemudian meningkat pada tahun 2017 sebanyak 7,4 juta orang, selanjutnya sempat mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebanyak 7 juta orang, namun mengalami kenaikan lagi pada tahun 2019 menjadi 7,5 juta orang. Pada data tersebut juga menunjukkan bahwa angka pengangguran lulusan sarjana mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka sarjana sebanyak 4,87%, kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 5,18%, selanjutnya meningkat lagi pada tahun 2018 menjadi 5,89%, dan baru mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 5,67%. Hal berbeda ditunjukkan pada lulusan diploma yang mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka setiap tahunnya. Tingkat pengangguran terbuka lulusan diploma pada tahun 2016 sebanyak 6,04%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 6,88% dan selanjutnya mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 6,02% serta turun kembali pada tahun 2019 menjadi 5,99%. Bila melihat trend yang terjadi pada tingkat pengangguran terbuka selama 4 tahun ini lulusan diploma mempunyai trend yang lebih bagus di bandingkan dengan lulusan sarjana. Hal tersebut merupakan masalah yang serius, karena seharusnya lulusan sarjana yang notabene merupakan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding diploma dan memiliki keahlian dan pemahaman yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan justru berbanding terbalik dengan yang

diharapkan, bukannya semakin menurun namun tingkat pengangguran terbuka lulusan sarjana justru mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Seorang mahasiswa sejatinya sudah mampu mengukur kemampuan dan menilai potensi yang ada pada dirinya sehingga akan membuatnya lebih optimis dalam menggapai masa depan, terutama tentang karir. Mahasiswa dalam memenuhi tuntutan tersebut tidak selalu berhasil karena ada berbagai masalah yang harus dihadapi. Optimisme adalah cara seseorang dalam memandang suatu masalah dengan berpikir realistis dan positif. Dalam hal ini berpikir positif merupakan usaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk menurut Segerestorm (dalam Ghufron, 2010). Sedangkan optimisme menurut Seligman (1991) merupakan keyakinan yang dimiliki individu mengenai peristiwa buruk atau kegagalan sifatnya hanya sementara, bukan mutlak disebabkan karena diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib atau orang lain, serta tidak mempengaruhi semua aktivitas kita. Menurut Putri dan Frieda (2015), optimisme karir adalah cara individu berfikir yang sifatnya positif tentang harapan yang akan terjadi di masa depan, atau suatu pandangan bahwa peristiwa yang terjadi mengarah pada tercapainya tujuan meraih kesuksesan yang ada kaitannya dengan pekerjaan.

Mahasiswa tingkat akhir harus memiliki optimisme yang tinggi karena itu dapat memunculkan harapan dan kepercayaan diri akan masa depan dan karir yang diinginkan. Seseorang yang optimis dapat dilihat dari caranya menyelesaikan suatu masalah baik itu peristiwa yang buruk ataupun peristiwa yang baik. Ada 3 aspek optimisme menurut Seligman (2006) yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Aspek tersebut menjelaskan bagaimana seseorang menanggapi

suatu peristiwa baik dan peristiwa buruk. Aspek *permanence* menerangkan hal yang ada kaitannya dengan waktu, yaitu permanen, tetap, atau sementara. Individu yang memiliki sifat optimis menganggap kejadian baik yang terjadi sifatnya permanen, sedangkan kejadian buruk hanya sementara. Tetapi beda halnya dengan individu yang pesimis, mereka menganggap kejadian buruk yang terjadi itu sifatnya permanen, sedangkan kejadian baik yang menimpa mereka hanyalah sementara saja. Yang kedua adalah aspek *pervasiveness* yaitu merupakan gaya seseorang menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan ruang lingkup. Seseorang yang optimis mempunyai penjelasan yang unik, spesifik dan tidak umum untuk masalah yang dihadapinya sehingga akan menciptakan ketidakberdayaan pada daerah yang tertimpa masalah saja, namun tetap bertahan pada bagian yang lain. Dan aspek yang terakhir adalah *personalization*, berkaitan dengan sumber penyebab mengapa suatu peristiwa dapat terjadi. Ketika hal buruk terjadi individu mempunyai pilihan menyalahkan diri sendiri, orang lain, atau keadaan. Seligman (2008) menjelaskan seseorang yang optimis akan menyalahkan lingkungan eksternal ketika menghadapi peristiwa yang buruk, sehingga tidak kehilangan rasa penghargaan kepada dirinya sendiri ketika peristiwa buruk menimpanya.

Dari data yang telah dipaparkan di atas tidak jarang akan menimbulkan perasaan pesimis terutama pada mahasiswa lulusan sarjana dalam mencari pekerjaan yang diharapkan. Ketika seseorang memutuskan untuk kuliah, melanjutkan jenjang pendidikan di jenjang sarjana pastinya memiliki harapan yang tinggi untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai, serta kelak akan mensejahterakan kehidupannya. Namun yang terjadi sekarang karena banyaknya

persaingan membuat para mahasiswa tidak yakin dan optimis dalam memperebutkan lapangan pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut membuat peneliti ingin mencari fakta tentang apakah ada perasaan pesimis mahasiswa menghadapi karirnya kelak pada mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta jurusan Psikologi semester 8 dengan menunjukkan data dan fakta di lapangan yang sudah dipaparkan di atas. Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang mahasiswa tingkat akhir di fakultas psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta, yang pertanyaan- pertanyaannya disusun menggunakan aspek optimisme dari seligman(2006) yaitu aspek *permanence*, *pervasive* dan *personalize*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 4 orang mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa putri dan 1 mahasiswa putra pada tanggal 23 maret 2020. Dari aspek *permanence* subjek HND menyatakan bahwa mahasiswa merasa mereka sudah berusaha keras, tapi apabila lapangan kerja yang pemerintah sediakan kurang pasti akan selalu ada banyak pengangguran. Hal tersebut merupakan masalah yang sudah ada sejak lama dan tidak pernah terselesaikan. Subjek ILM juga mengatakan bahwa karena belum banyaknya pengalaman sehingga membuatnya susah untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Kemudian aspek *pervasive* ditunjukkan dengan pendapat subjek ASH bahwa banyaknya pengangguran dikarenakan banyaknya lulusan yang diluluskan oleh setiap universitas setiap tahunnya, namun tidak dibarengi oleh tumbuhnya ekonomi. Mahasiswa merasa kurang yakin akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang telah diambilnya, jadi beberapa dari mereka beranggapan akan pindah haluan asalkan mendapatkan pekerjaan. Subjek AXL juga mengatakan bahwa perasaan pesimis pasti ada tapi

ketika menjadi mahasiswa harus mampu menyesuaikan segala kondisi yang ada. Lalu yang terakhir adalah aspek *personalize*, subjek ILM merasa apabila suatu saat tidak mendapatkan kerja itu semua karena kemampuan dan pengalaman yang dimiliki masih kurang bahkan belum ada apa-apanya. Subjek beranggapan mungkin karena sewaktu masa kuliah kurang begitu serius sehingga ilmu yang diserapnya hanya sedikit. Mahasiswa juga mengatakan apabila suatu saat mendapatkan pekerjaan itu pasti karena mempunyai kenalan yang sudah bekerja di perusahaan tersebut. Karena jaman sekarang kalau tidak ada kenalan pasti susah. Dari pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang kurang optimis atau biasa disebut pesimis. Banyak hal yang menyebabkan mahasiswa kurang optimis terhadap kariernya. Ada yang beranggapan bahwa masalah pekerjaan merupakan masalah yang akan selalu ada dan hal tersebut merupakan hal yang biasa dan wajar karena makin banyaknya persaingan yang dihadapi. Mahasiswa juga menganggap masalah tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga kelak akan sulit untuk bersaing.

Mahasiswa harus memiliki optimisme yang tinggi sehingga mereka akan selalu berpikir positif dan yakin akan mampu menyelesaikan semua masalah dan menghadapi tuntutan terutama tentang karirnya kelak. Mahasiswa akan berusaha mendapatkan hasil yang sebaik mungkin, walaupun dalam kondisi yang sangat terdesak. Optimisme dan semangat punya pengaruh yang tinggi terhadap usaha seseorang dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). Dengan memiliki optimisme maka mahasiswa tidak akan takut



menghadapi tuntutan dan masalahnya kelak, karena merasa yakin mampu menyelesaikannya. Seperti yang dikatakan oleh (Yesamine, 2000), mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memiliki rasa optimis, semangat hidup yang tinggi, mencapai prestasi optimal dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non akademis.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi optimisme seseorang, yaitu faktor etnosentris dan faktor egosentris jelas (Vinancle dalam Shofia, 2009). Faktor etnosentris meliputi keluarga, status social, jenis kelamin, agama, dan kebudayaan. Faktor etnosentris sendiri yaitu sifat- sifat yang dimiliki seseorang atau kelompok yang menjadi ciri khasnya. Yang selanjutnya adalah faktor egosentris yaitu fakta bahwa setiap individu itu unik dan berbeda satu sama lain yang mendasari sifat-sifat yang ada pada individu tersebut. Faktor egosentris meliputi aspek-aspek kepribadian yang mempunyai keunikan dan ciri khasnya sendiri-sendiri sehingga akan berbeda individu satu dan individu yang lainnya. Salah satu tipe kepribadian adalah kepribadian *hardiness* atau kepribadian tangguh. Individu yang optimis memiliki ciri- ciri yang khas, salah satunya adalah selalu berpikiran positif dan menghentikan pemikiran negatif (Seligman, 2006). Hal tersebut juga merupakan salah satu sikap yang terkandung dalam kepribadian *hardiness* yaitu mengubah stressor negatif menjadi positif.

Seseorang dengan pribadi yang kuat akan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kondisi apapun. Kobasa dkk(1982) menjelaskan bahwa salah satu tipe kepribadian adalah kepribadian *hardiness* yaitu suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber perlawanan tubuh ketika mengalami kejadian yang

menyebabkan stressor. *Hardiness* melibatkan kemampuan dari segi sudut pandang atau secara keperilakuan mengubah stressor yang sifatnya negatif menjadi sebuah tantangan yang bersifat positif (Kreitner & Kinicki, 2005). Individu yang mempunyai karakter kepribadian *hardiness* lebih rendah kemungkinan terkena penyakit psikologis dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kepribadian *hardiness* yang notabeneanya memiliki tingkat stresor yang lebih tinggi. Schultz dan Schultz (2002) menerangkan bahwa individu dengan tingkat *hardiness* yang tinggi lebih mampu dalam melawan stress karena mereka memiliki sifat tersebut. Mereka meyakini bahwa mereka mampu mengontrol atau mempengaruhi kejadian dalam kehidupannya.

Karakter kepribadian *hardiness* mempunyai pengaruh yang baik dan positif bagi individu yang berfungsi sebagai sumber kekuatan pada individu dalam melawan kejadian yang dapat menimbulkan stress di kehidupannya. Banyak penelitian yang sudah dilakukan tentang *hardiness* menggunakan aspek-aspek yang telah dicetuskan oleh Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki, 2005). Aspek – aspek tersebut meliputi Komitmen, Kontrol, dan Tantangan. Komitmen merupakan cerminan sejauh mana individu terlibat dalam segala sesuatu yang sedang di lakukannya. Pribadi yang mampu berkomitmen punya pemahanan akan tujuannya dan tidak menyerah ketika mendapatkan tekanan. Yang selanjutnya adalah Kontrol, yaitu keyakinan bahwa seseorang mampu mengatur dan mempengaruhi apa yang terjadi pada hidupnya. Seseorang yang mempunyai ciri ini lebih cenderung meramalkan peristiwa yang mengakibatkan stress sehingga mengurangi keterbukaan mereka pada situasi yang dapat menyebabkan kegelisahan. Yang

terakhir adalah Tantangan, merupakan keyakinan bahwa perubahan yang terjadi adalah hal yang wajar dan normal pada kehidupan ini, maka perubahan dipandang sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, bukan sebagai ancaman.

Goleman (2002) menjelaskan bahwa seseorang dengan sikap optimis mempunyai harapan yang tinggi bahwa segala sesuatu pada kehidupannya akan dapat teratasi dengan baik, walaupun akan ditimpa banyak masalah dan menyebabkan frustrasi. Berdasarkan penelitian Nurthajanti dan Ratnaningsih (2011) diperoleh bahwa pengaruh kepribadian *hardiness* berkontribusi 44,1% terhadap optimism pada CKTI wania di BLKLN Disnakertrans provinsi Jateng. Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah searah atau sebanding lurus. Seseorang dengan kepribadian *hardiness* akan menjadi aktif dalam menggunakan kesempatan dengan baik, mampu membuat standar guna memantapkan tujuan akhir, dapat menetralkan kesulitan sehingga situasi akan dapat dikelola dengan baik, selalu bekerja keras dan gigih, serta selalu belajar dari kegagalan sehingga mampu memperlihatkan keberhasilan. Semua itu punya kontribusi pada optimisme karir seseorang karena seorang yang optimis selalu mengarpakan hal yang positif meskipun sedang menghadapi situasi yang berat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti ingin mengetahui “apakah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme karir pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi Universitas MercuBuana Yogyakarta?”

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimism karir pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini nantinya diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Adapun manfaat tersebut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan bagi para ilmun dalam bidang psikologi dan dapat dijadikan sebagai acuan referensi dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pembaca tentang kepribadian *hardiness* dalam meningkatkan optimism karir mahasiswa tingkat akhir atau gambaran bahwa kepribadian *hardiness* berpengaruh pada mahasiswa dalam meningkatkan optimism karir.